

## PENCEGAHAN FRAUD PADA PT. ARTHA TRIMITRA EXPOTAMA

**Henryanto Wijaya<sup>1</sup>, Felicia Gunawan<sup>2</sup> & Jessica Wijaya<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: henryantow@fe.untar.ac.id

<sup>2</sup> Program Studi Sarjana Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: felicia.125200129@stu.untar.ac.id

<sup>3</sup> Program Studi Sarjana Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: jessica.12500197@stu.untar.ac.id

### ABSTRACT

*We found that there was an increase in profits at Partners Expo after the decline in the COVID-19 pandemic. The increase in PT Artha Trimitra Expotama's revenue is one of the things that has the potential to cause fraud to cause losses in the form of financial and non-financial losses in the future. There are many encouragements that make someone commit fraud such as pressure from the surrounding environment regarding economic conditions, opportunities to commit fraud, and rationalizations for bad actions. The solution to this problem is that companies must have an adequate internal control system to minimize and prevent fraud. Fraud detection cannot be done simply by looking at the evidence left behind, but companies must also see and identify uncertain signs because all fraud must be done secretly. PT Artha Trimitra Expotama must also carry out fraud detection as early as possible so that the potential for fraud can be immediately prevented and minimized. If fraud has occurred, the company can immediately follow up on it. Company executives, leaders, internal auditors, and other company stakeholders must be responsive when they find symptoms that lead to fraud. The solution offered is to conduct an FGD (Forum Group Discussion) together with the management of PT Artha Trimitra Expotama to identify and find the roots of existing problems and provide various alternatives for company management related to solving these problems. The output targets to be produced are FGD (Forum Group Discussion) narratives and fraud analysis for PT Artha Trimitra Expotama. This process is expected to help the company's internal parties to design strategies and then evaluate them, so that the company's performance can run more effectively and efficiently in the future.*

**Keywords:** *fraud, internal control, firm performance*

### ABSTRAK

Kami menemukan kalau terjadi peningkatan profit pada Partners Expo setelah menurunnya pandemic COVID-19. Peningkatan pendapatan PT Artha Trimitra Expotama merupakan salah satu hal yang berpotensi memunculkan tindakan fraud sehingga menimbulkan kerugian berupa kerugian finansial dan non-finansial di masa yang akan datang. Ada banyak dorongan yang membuat seseorang melakukan kecurangan seperti adanya tekanan dari lingkungan sekitar mengenai kondisi ekonomi, adanya kesempatan untuk berbuat curang, dan rasionalisasi atas tindakan buruknya. Solusi dari permasalahan tersebut adalah perusahaan harus memiliki sistem pengendalian internal yang memadai untuk meminimalisir dan mencegah kecurangan. Pendeteksian fraud tidak bisa dilakukan hanya dengan melihat bukti yang ditinggalkan, melainkan perusahaan juga harus melihat dan mengidentifikasi tanda-tanda yang tidak pasti karena segala kecurangan pasti dilakukan sembunyi-sembunyi. PT Artha Trimitra Expotama ini juga harus melakukan deteksi fraud sedini mungkin supaya potensi terjadinya kecurangan dapat langsung dicegah dan diminimalisir. Apabila fraud sudah terjadi, perusahaan juga bisa langsung menindaklanjutinya. Para executive perusahaan, pimpinan, auditor internal, serta pemangku kepentingan perusahaan lainnya harus cepat tanggap ketika menemukan gejala yang mengarah pada terjadinya fraud. Solusi yang ditawarkan adalah melakukan FGD (Forum Group Discussion) bersama dengan manajemen PT Artha Trimitra Expotama untuk mengidentifikasi dan mencari akar masalah yang ada serta memberikan berbagai alternatif bagi pihak manajemen perusahaan terkait dengan penyelesaian atas masalah tersebut. Target luaran yang akan dihasilkan adalah narasi FGD (Forum Group Discussion) dan Analisis fraud bagi PT Artha Trimitra Expotama. Proses tersebut diharapkan dapat membantu pihak internal perusahaan untuk merancang strategi lalu mengevaluasinya, sehingga kinerja perusahaan dapat berjalan lebih efektif dan efisien di masa yang akan datang.

**Kata Kunci:** *fraud, pengendalian internal, kinerja perusahaan*

## 1. PENDAHULUAN

Akibat meredanya pandemi COVID-19, bisnis desain interior dan pengadaan pameran mulai tumbuh secara bertahap. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pameran dagang yang diadakan secara offline, meningkatkan kebutuhan akan layanan dari mitra pameran dagang. Fenomena ini dapat meningkatkan pendapatan PT Artha Trimitra ExpoTama. Ketika sebuah perusahaan menghasilkan banyak uang setelah lama tidak untung (akibat PSBB di masa pandemi COVID-19), manajemen dan karyawan tergoda untuk melakukan kecurangan.

Fraud merupakan sebuah kegiatan penipuan yang dilakukan dengan cara yang menguntungkan diri sendiri/kelompok atau merugikan orang lain (perorangan, bisnis atau lembaga). Penipuan perusahaan memiliki banyak konsekuensi keuangan dan non-keuangan negatif. Dari sudut pandang keuangan, perusahaan mungkin menderita kerugian, tetapi dari sudut pandang non-keuangan, reputasi perusahaan akan menderita, karyawan/manajemen yang curang akan dipecat, dan pengadilan akan melakukan rekonsiliasi.

PT Artha Trimitra Expotama (Mitra) adalah perusahaan kontraktor interior dan pameran internasional yang berbasis di Jakarta Barat, mitra terpercaya merek global seperti Sony, Asus dan Samsung. Mitra diklasifikasikan sebagai usaha kecil dan menengah (UMKM) berdasarkan karakteristik usahanya. (Kusumawardhany, 2020; Smartlegal.id, 2019; Statistik, 2022; *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008*, 2008)

Manajemen dapat mengatur sistem pengendalian internal untuk mencegah dan meminimalkan terjadinya fraud. Agar pengendalian internal berfungsi secara efektif dengan fungsi pengendaliannya, maka perlu menerapkan lima komponen struktur pengendalian internal: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian/prosedur pengendalian, dan informasi dan komunikasi (informasi dan komunikasi). dan pemantauan (monitoring).

Diharapkan dengan adanya pengendalian internal terhadap fraud, PT Artha Trimitra Expotama mampu mengidentifikasi tanda serta indikasi fraud untuk mencegah kerugian di kemudian hari. Kegiatan PKM ini dimaksudkan untuk membantu PT Artha Trimitra Expotama dalam melakukan identifikasi, evaluasi, keputusan strategis dan pencegahan fraud. Adanya kegiatan PKM ini diharapkan agar tindakan dan strategi PT Artha Trimitra Expotama dapat berdampak positif.

Peningkatan Pt. Artha Trimitra Expotama adalah potensi penipuan di PT. Artha Trimitra. Tentu saja hal ini membuka celah kerugian bagi PT. Masa depan Artha Trimitra Expotama.

Pendapatan meningkat karena ada banyak insentif bagi seseorang untuk melakukan penipuan. Sistem pengendalian internal PT dirancang untuk menghindari, mencegah dan meminimalkan kecurangan. Artha Trimitra Expotama harus beroperasi secara efektif dan efisien. Jika sebuah perusahaan dapat mencegah penipuan sejak awal, maka perusahaan juga akan menghindari kemungkinan kerugian di masa depan dalam bentuk kerugian finansial dan non-moneter.

Solusi untuk mengatasi masalah yang dialami mitra tersebut berupa dengan membangun sebuah sistem pengendalian internal demi meminimalkan atau menutup tindakan fraud. Pengertian *Internal Control* merupakan sebuah proses yang dijalankan oleh dewan direksi, manajemen dan staff untuk membuat sebuah reasonable assurance mengenai efisiensi serta efektivitas operasional perusahaan, keandalan pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum serta peraturan yang berlaku.

Agar sebuah pengendalian internal control dapat berjalan dengan efektif, COSO menetapkan lima komponen struktur *Internal Control* yang harus dilakukan oleh sebuah perusahaan, yaitu:

1. *Control Environment* (lingkungan pengendalian)  
Tanggung jawab top management untuk menyatakan nilai integritas secara jelas serta kegiatan tidak etis apa saja yang tidak dapat ditoleransi.
2. *Risk Assessment* (penilaian risiko)  
Perusahaan harus mampu melakukan identifikasi serta menganalisa faktor-faktor yang dapat menyebabkan risiko, dan menentukan solusi untuk menghadapi risiko tersebut.
3. *Control Activities* (aktivitas pengendalian)  
Manajemen harus mampu membuat kebijakan dan prosedur untuk mengidentifikasi risiko tertentu yang akan dihadapi oleh perusahaan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan.
4. *Information and Communication* (informasi dan komunikasi)  
Sistem pengendalian internal yang telah dirancang harus dikomunikasikan dan diinformasikan kepada seluruh personil perusahaan baik dari tingkatan atas hingga bawah. Informasi ini akan digunakan untuk mengendalikan serta mengatur operasi perusahaan.
5. *Monitoring* (pemantauan)  
Sistem pengendalian internal juga harus dipantau secara berkala. Hal ini bertujuan agar apabila terjadi tindakan kecurangan, maka dapat dilaporkan kepada top management dan dewan komisaris.

Tindakan kecurangan mampu menyebabkan adanya banyak pengaduan baik dari luar organisasi contohnya seperti pelanggan, keganjilan dalam akuntansi serta analisis atas pertanggungjawaban keuangan serta aktivitasnya. Maka dari itu, para *top management* serta eksekutif perusahaan harus cepat tanggap terhadap sinyal-sinyal ini dan harus segera melakukan investigasi lebih lanjut sehingga tindakan kecurangan dapat dicegah sebelum merugikan perusahaan dan (apabila tindakan kecurangan sudah terjadi, maka bisa lebih cepat dihentikan atau ditindaklanjuti.

Beberapa langkah-langkah dalam mendeteksi kecurangan :

1. Memahami aktivitas perusahaan serta sektor usaha perusahaan  
Untuk memahami aktivitas sebuah perusahaan, sebaiknya sertakan juga orang yang berpengalaman dalam tim serta lakukanlah wawancara dengan orang yang memegang peran penting dalam perusahaan. Dalam tahap ini, kita harus mampu mengidentifikasi apakah perusahaan telah menjalankan sistem pengendalian sesuai dengan standar perusahaan yang telah diatur. Pengendalian internal dalam suatu perusahaan bukan hanya memiliki tujuan untuk mencegah adanya tindakan kecurangan namun juga untuk mendukung perusahaan dalam mendeteksi lebih dini adanya tindakan kecurangan. Perusahaan juga diperbolehkan untuk membuat sarana kendali yang dirancang untuk mencegah tindakan kecurangan secara otomatis sehingga tidak perlu menunggu hasil audit untuk mendeteksi tindakan kecurangan.
2. Memahami gejala terjadinya tindakan kecurangan  
Tanda-tanda yang dapat diperhatikan apabila terjadinya tindakan kecurangan yaitu apabila terjadi berbagai penyimpangan dan adanya kelemahan dalam proses pengendalian internal. Tanda-tanda tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi, namun kita harus tetap menganalisis serta mengevaluasi informasi tersebut sehingga dapat dilakukan tindakan investigasi.

Menurut buku *Fraud Examination* yang ditulis oleh W. Steve Albrecht, terdapat 6 jenis tanda-tanda fraud yang dapat diperhatikan yaitu keganjilan maupun keanehan pada akuntansi, kelemahan pengendalian internal, penyimpangan/keganjilan pada analisis, gaya hidup yang tiba-tiba menjadi

berlebihan, kelakuan tidak biasa, serta adanya pengaduan. Untuk memahami adanya tanda-tanda fraud, perusahaan dapat melakukan beberapa analisis, contohnya:

(a) Analisis Vertikal

Perusahaan melakukan analisis mengenai item yang ada didalam laporan keuangan seperti neraca, laporan rugi laba, dan laporan arus kas tahun lalu dengan laporan keuangan tahun ini. Setelah itu akan digambarkan dalam bentuk persentase.

(b) Analisis Horizontal

Perusahaan akan melakukan analisis perubahan dalam persentase laporan keuangan selama beberapa periode laporan.

(c) Analisis Rasio

Perusahaan akan melakukan perbandingan antara item dalam laporan keuangan seperti cash ratio, quick ratio, dan current ratio.

(d) Analisis Rendemen

Perusahaan akan membandingkan hasil barang jadi dengan bahan bakunya.

Selain melakukan analisis, tindakan kecurangan juga dapat dihindari dengan cara pengaduan terhadap kegiatan perusahaan atau pegawai yang terlihat mencurigakan. Namun, terkadang hal ini mampu disalahgunakan oleh karyawan yang mengadu karena iri hati atau masalah pribadi lainnya.

Terdapat beberapa teknik yang umumnya dipakai untuk mendeteksi kecurangan, antara lain:

1. Critical Point Auditing (CPA)

CPA merupakan sebuah teknik dimana akan dilakukan pemeriksaan mengenai catatan pembukuan yang dapat mengidentifikasi adanya kegiatan manipulasi yang terjadi. Dalam Critical Point Auditing melakukan beberapa hal, antara lain:

a. Analisis Tren

Melakukan pengujian dengan melihat kewajaran pembukuan pada rekening buku besar dan perbandingannya dengan data yang sejenis untuk periode sebelumnya baik dari cabang-cabang perusahaan lainnya.

b. Pengujian Khusus

Pengujian khusus dilakukan terhadap kegiatan yang memiliki risiko tinggi untuk terjadinya tindakan kecurangan.

Kegiatan tersebut seperti: (a) Analisis hubungan; (b) Melakukan uji-petik terhadap kontrak, terutama dari supplier yang barangnya dibeli tanpa ada harga resmi; (c) Penjualan dan pemasaran; (d) Persediaan; (e) Pembelian; dan (f) Kewenangan eksekutif serta *top management* dalam melakukan pembelian dan menyetujui faktur pembelian.

2. Job Sensitivity Analysis (JSA)

Job Sensitivity Analysis merupakan sebuah teknik analisis yang menggunakan sudut pandang "pelaku potensial". Hal ini dapat mencegah kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan. Contohnya, perusahaan dapat memperketat pengendalian internal perusahaan pada posisi yang rawan terjadi tindakan kecurangan.

Menurut kami, PT Artha Trimitra Expotama harus melakukan deteksi fraud sedini mungkin agar potensi terjadinya dapat segera dicegah dan meminimalisir dampaknya terhadap perusahaan. Selain itu, agar tindakan fraud yang telah terjadi dapat langsung segera ditindaklanjuti. Para executive perusahaan, pimpinan, auditor internal, serta pemangku kepentingan perusahaan lainnya harus cepat tanggap apabila menemukan gejala yang mengarah pada terjadinya tindakan fraud.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan pada permasalahan yang dihadapi oleh Mitra, maka Tim Pelaksana PKM menawarkan solusi berupa dengan melakukan *Forum Group Discussion (FGD)* bersama dengan manajemen PT Artha Trimitra Expotama. *Forum Group Discussion* sendiri didefinisikan sebagai metode dan teknik dalam pengumpulan data serta informasi yang sebelumnya dikembangkan dalam sebuah penelitian pemasaran. Pada hal ini, metode FGD dimanfaatkan untuk mengetahui secara detail bagaimana cara melakukan deteksi serta cara pencegahan tindakan kecurangan dalam suatu perusahaan. Metode pelaksanaan adalah melakukan survey pendahuluan terlebih dahulu terutama untuk mengetahui model bisnis, jenis usaha dan permasalahan yang terjadi untuk menyusun model *FGD* yang sesuai dan cocok diterapkan di Mitra. Setelah melakukan *FGD* maka dari hasil diskusi akan ditemukan formula paling tepat untuk dapat menerapkan pengendalian internal yang cocok untuk mencegah *fraud* dalam perusahaan

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pelaksanaan *FGD* dengan Direktur Mitra maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *internal control* yang telah dilakukan perusahaan adalah sebagai berikut. Semua transaksi penerimaan kas perusahaan tidak dilakukan secara tunai dan wajib disetorkan ke rekening kas perusahaan oleh pelanggan dengan persetujuan Direktur. Semua transaksi penerimaan kas harus diketahui dan mendapat persetujuan Direktur. Setiap pengeluaran kas untuk pembayaran kepada pemasok dan *vendor* dilakukan secara transfer dari rekening kas perusahaan dan tidak dilakukan secara tunai. Untuk pembayaran harian dan menunjang pelaksanaan pekerjaan sehari-hari diberikan kas kecil sebagai pegangan dan dilaporkan setiap hari untuk penggunaannya.

Dalam hubungan dengan pemasok, maka seluruh transaksi wajib disetujui oleh Direktur sehingga mencegah adanya kolusi antara bagian pembelian dengan pemasok, terutama untuk mencegah adanya *kickbacks* (hadiah) kepada bagian pembelian. Namun memang diakui bahwa apabila masih diberikan “tanda terima kasih” maka akan sulit dideteksi oleh Direktur.

Setiap pemakaian bahan harus meminta persetujuan Gudang dan dicatat dengan baik. Permintaan bahan ini harus didasari berdasarkan order penjualan yang dibuat oleh bagian marketing dan mendapat persetujuan bagian keuangan dan akuntansi sebagai pengendalian bahan.

Direktur sendiri mengakui bahwa sulit mengendalikan bahan habis pakai seperti kabel, dimana biasanya dibeli dalam jumlah besar, minimal 100 meter. Kemudian apabila diambil untuk pribadi oleh bagian produksi akan sulit dideteksi dan biasanya direlakan oleh Direktur untuk pemakaiannya.

## 4. KESIMPULAN

Kesimpulan untuk Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah sebagai berikut. Pencegahan *fraud* merupakan hal penting yang harus dilakukan perusahaan. Untuk mencegah *fraud* maka mitra harus melakukan pengendalian internal yang baik sehingga memastikan pengendalian internal tersebut dapat dilakukan untuk meminimalisasi peluang yang ada untuk melakukan *fraud*. Namun ada kalanya pengendalian internal yang sudah ada juga masih menyisakan celah kesempatan melakukan *fraud*, sehingga mitra harus secara terus-menerus melakukan evaluasi atas efektivitas dan efisiensi pengendalian internal dalam mencegah *fraud*.

### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih kepada Manajer Pengabdian Kepada Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara. Kemudian terimakasih kepada Bapak Heru sebagai Direktur dan Ibu Felani sebagai Chief Financial Officer mitra yang sangat kooperatif dengan kami. Selanjutnya terimakasih juga kepada Asisten kami, Christopher Elihu Billy Morgan dan William Rommel yang membantu kami dalam pelaksanaan kegiatan kami, serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah sangat membantu kami dalam pelaksanaan kegiatan kami.

#### **REFERENSI**

- Jackson, C. W. (2014). *Detecting Accounting Fraud*. Pearson.
- Rendon, R. G. (2015). Auditability in public procurement: an analysis of internal controls and fraud vulnerability. *International Journal of Procurement Management*, 8(6), 710-726.
- Romney, B. Marshall, Steibnbart, Paul John, Summers, Scott L, Wood, David A. (2021). *Accounting Information Systems, 15<sup>th</sup> Edition*. Pearson